

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Tinjauan Pondok Pesantren

1. Pengetian Pondok Pesantren

Menurut asal katanya, pesantren berasal dari kata “santri” yang mendapat awalan “pe” dan akhiran “an” yang menunjukkan tempat. Dengan demikian, pesantren artinya “tempat para santri”. Selain itu asal kata pesantren terkadang dianggap gabungan dari kata “sant” (manusia baik) dengan suku kata “tra” (suka menolong) sehingga kata pesantren dapat berarti “tempat pendidikan manusia baik-baik.

Menurut Abdurrahman Wahid sebagaimana yang dikutip oleh Mustajab, pesantren adalah sebuah kompleks dengan lokasi yang umumnya terpisah dari kehidupan di sekitarnya. Dalam kompleks itu berdiri beberapa bangunan: rumah kediaman pengasuh (*Kiai*), sebuah surau atau masjid tempat pengajaran diberikan (madrasah/sekolah), dan asrama tempat tinggal para siswa pesantren (santri).¹

2. Tujuan Pondok Pesantren

Dengan menyandarkan diri kepada Allah SWT., para kyai pesantren memulai pendidikan pesantrennya dengan modal niat ikhlas dakwah untuk menegakkan kalimat-Nya, didukung dengan sarana prasarana terbatas. Inilah ciri pesantren tidak tergantung pada sponsor

¹ Mustajab, *Telaah Atas Model Kepemimpinan Dan Manajemen Pesantren Salaf*, (Yogyakarta: Lkis Yogyakarta, 2015), 56.

dalam melaksanakan visi misinya. Memang sering dijumpai dalam jumlah kecil pesantren tradisional dengan sarana dan prasarana megah, namun para kyai dan santrinya tetap mencerminkan perilaku-perilaku kesederhanaan. Akan tetapi sebagian besar pesantren tradisional tampil dengan sarana dan prasarana sederhana. Keterbatasan sarana dan prasarana ini, ternyata tidak menyurutkan para kyai dan santri untuk melaksanakan program-program yang telah dicanangkan. Mereka seakan sepakat bahwa pesantren adalah tempat untuk melatih diri (*riyadloh*) dengan penuh keprihatian, yang penting semua ini tidak menghalangi mereka menuntut ilmu.

Relevan dengan jiwa kesederhanaan di atas, maka tujuan pendidikan pesantren adalah menciptakan dan mengembangkan kepribadian muslim, yaitu kepribadian yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT., berakhlak mulia, bermanfaat bagi masyarakat, sebagai pelayan masyarakat, mandiri, bebas dan teguh dalam kepribadian, menyebarkan agama atau menegakkan agama Islam dan kejayaan umat Islam di tengah-tengah masyarakat (*izzul Islam wal muslimin*) dan mencintai ilmu dalam rangka mengembangkan kepribadian Indonesia.²

Menurut M. Arifin, tujuan pondok pesantren dapat diasumsikan ke dalam dua hal yaitu:

² M. Sulthon Masyhud dan M. Khusnuridlo, *Manajemen Pondok Pesantren* (Jakarta: Diva Pustaka, 2003), 92-93.

1. Tujuan umum: membentuk mubaligh-mubaligh Indonesia berjiwa Islam yang Pancasila yang bertakwa, yang mampu baik rohaniyah maupun batiniyah, yaitu mengamalkan agama Islam bagi kepentingan kebahagiaan hidup diri sendiri, keluarga, masyarakat dan bangsa serta Negara Indonesia.
2. Tujuan khusus:
 - a. Membina suasana hidup keagamaan dalam pondok pesantren sebaik mungkin, sehingga berkesan pada jiwa anak didiknya (santri).
 - b. Memberikan pengertian keagamaan melalui pengajaran ilmu agama Islam.
 - c. Mengembangkan sikap beragama melalui praktek-praktek ibadah.
 - d. Mewujudkan ukhuwah Islamiyah dalam pondok pesantren dan sekitarnya.
 - e. Memberikan pendidikan keterampilan civic dan kesehatan olahraga kepada anak didik.
 - f. Mengusahakan terwujudnya segala fasilitas dalam pondok pesantren yang memungkinkan tercapainya tujuan umum tersebut.³

Sedangkan menurut M. Mansur, tujuan pondok pesantren adalah sebagai berikut:

- a. Memperluas ajaran Islam
- b. Berusaha melaksanakan pembangunan melalui jalur keagamaan
- c. Berorientasi pada pemenuhan kebutuhan masyarakat/umat Islam di dalam pendidikan keagamaan.⁴

Dari rumusan tujuan tersebut tampak jelas bahwa pendidikan di pondok pesantren sangat menekankan pentingnya Islam tegak di tengah-tengah kehidupan sebagai sumber moral utama.

³ M. Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan Islam dan Umum* (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), 249-250.

⁴ M. Mansur, *Moralitas Pesantren: Meneguk Kearifan dari Telaga Kehidupan* (Yogyakarta: Saafiria Insania Press, 2004), 37.

3. Fungsi Pondok Pesantren

Secara umum pesantren memiliki fungsi sebagai berikut:

- a. Lembaga pendidikan yang melakukan transfer ilmu-ilmu agama (*tafaqquh fi al-din*) dan nilai-nilai Islam (*Islamic Values*).
- b. Lembaga keagamaan yang melakukan control sosial (sosial control).
- c. Lembaga keagamaan yang melakukan rekayasa sosial (*social engineering*).⁵

Dari waktu ke waktu fungsi pesantren berjalan dengan dinamis, berubah, dan berkembang mengikuti dinamika sosial masyarakat global. Betapa tidak, pada awalnya lembaga tradisional ini mengembangkan fungsi sebagai lembaga sosial dan penyiaran agama. Ada tiga fungsi pesantren, yaitu transmisi dan transfer ilmu-ilmu islam, pemeliharaan tradisi Islam dan reproduksi ulama.

Dalam perjalannya hingga sekarang, sebagai lembaga sosial, pesantren telah menyelenggarakan pendidikan formal, baik berupa sekolah umum maupun sekolah agama (madrasah, sekolah umum, dan perguruan tinggi). Di samping itu, pesantren juga menyelenggarakan pendidikan non-formal berupa madrasah diniyah yang mengajarkan bidang-bidang ilmu agama saja. Pesantren juga telah mengembangkan fungsinya sebagai lembaga solidaritas sosial dengan menampung anak-anak dari segala lapisan masyarakat muslim dan memberi pelayanan yang sama kepada mereka.

⁵ M. Sulthon Masyhud dan M. Khusnuridlo, *Manajemen Pondok Pesantren dalam Perspektif Global* (Yogyakarta: Laksbany Pressindo, 2006), 8.

Bahkan melihat kinerja dan kharisma kyainya, pesantren cukup efektif untuk berperan sebagai perekat hubungan dan pengayom masyarakat, baik pada tingkatan lokal, regional, dan nasional. Pada tataran lokal, arus kedatangan tamu kepada kyai sangat besar, di mana masing-masing tamu dengan niat yang berbeda-beda. Para kyai juga, sering memimpin majlis taklim, baik atas inisiatif sendiri atau atas inisiatif panitia pengundang yang otomatis dapat memberikan pembelajaran berbangsa dan bernegara kepada masyarakat di atas nilai-nilai hakiki (kebenaran Al-Qur'an dan Al-Hadits) dan asasi dengan berbagai bentuk, baik melalui ceramah umum atau dialog interaktif. Oleh karena, tidak diragukan lagi kyai dapat memainkan peran sebagai *cultural broker* (pialang budaya) dengan menyampaikan pesan-pesan pembangunan dalam dakwahnya, baik secara lisan dan tindakan (*bilhal, uswatun hasanah*).

Dengan berbagai pesan yang potensial dimainkan oleh pesantren di atas, dapat dikemukakan bahwa pesantren memiliki tingkat integritas yang tinggi dengan masyarakat sekitarnya, sekaligus menjadi rujukan moral (*reference of moral*) bagi kehidupan masyarakat umum. Fungsi-fungsi ini akan tetap terpelihara dan efektif manakala para kyai pesantren dapat menjaga independensinya dari intervensi pihak luar.⁶

⁶ M. Sulthon dan M. Khusnuridlo, *Manajemen Pondok Pesantren...*, 14.

4. Unsur-unsur Pondok Pesantren

Berbagai model pesantren bermunculan, demikian pula variasinya. Pesantren memiliki unsur-unsur minimal: 1) Kiai yang mendidik dan mengajar, 2) Santri yang belajar, dan 3) Masjid. Unsur pesantren dalam bentuk segitiga tersebut mendeskripsikan kegiatan belajar mengajar keislaman yang sederhana. Para Pengamat mencatat ada lima unsur: Kiai, Santri, Masjid, Pondok (asrama), dan Pengajian.⁷

Kiai menjadi panutan bagi santri pesantren, bahkan bagi masyarakat Islam secara luas. Muhammad Tholchah Hasan melihat Kiai dari empat sisi yakni kepemimpinan ilmiah, spiritualitas, sosial, dan administrasinya. Jadi ada beberapa kemampuan pada diri Kiai dalam kapasitasnya menjadi pengasuh dan pembimbing santri.

Santri merupakan peserta didik atau objek pendidikan. Sikap santri pesantren sekarang ini ada dua macam: *pertama*, sikap taat dan patuh yang sangat tinggi kepada Kiainya tanpa pernah membantah. *Kedua*, sikap taat dan patuh sekadarnya. Sikap ini ada pada santri yang memperoleh pendidikan umum.⁸

Masjid memiliki fungsi ganda, selain tempat sholat dan ibadah lainnya juga tempat pengajian terutama yang masih memakai meode *sorogan* dan *wetonan* (bandongan).

⁷ Mujamil Qamar, *Pesantren Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*, (Jakarta: Erlangga, 2008), 19.

⁸ Ibid., 20.

Asrama sebagai tempat penginapan santri, dan difungsikan untuk mengulang kembali pelajaran yang telah disampaikan Kiai atau ustadz.⁹

Pengajian umumnya mengkaji kitab-kitab Islam klasik kecuali pada pesantren modern tertentu seperti Gontor dan pesantren perkotaan.¹⁰

5. Ciri-Ciri Pondok Pesantren

Merujuk pada uraian terdahulu, maka dapat diidentifikasi ciri-ciri pesantren sebagai berikut:

- a. Adanya hubungan yang akrab antara santri dengan kyainya, kyai sangat memperhatikan santrinya. Hal ini dimungkinkan karena sama-sama tinggal dalam satu kompleks yang sering bertemu, baik disaat belajar maupun dalam pergaulan sehari-hari. Bahkan sebagian santri diminta menjadi asisten kyai (*khadam*).
- b. Kepatuhan santri kepada kyai. Para santri menganggap bahwa menentang kyai, selain tidak sopan juga dilarang oleh ajaran agama. Bahkan tidak memperoleh berkah karena durhaka kepadanya sebagai guru.
- c. Hidup hemat dan sederhana benar-benar dilakukan dalam lingkungan pesantren. Hidup mewah tidak terdapat di sana. Bahkan tidak sedikit santri yang hidupnya terlalu sederhana atau terlalu hemat sehingga kurang memperhatikan pemenuhan gizi

⁹ Mujamil Qamar, *Pesantren Dari Transformasi Metodologi...*, 21

¹⁰ Ibid, 22.

- d. Kemandirian amat terasa di pesantren. Para santri mencuci pakaian sendiri, membersihkan kamar tidurnya sendiri, bahkan tidak sedikit yang memasak makanannya sendiri.
- e. Jiwa tolong menolong dan suasana persaudaraan sangat mewarnai pergaulan di pesantren. Ini disebabkan, selain kehidupan yang merata di kalangan santri, juga karena mereka harus mengerjakan pekerjaan-pekerjaan yang sama, seperti shalat berjamaah, membersihkan masjid, dan ruang belajar secara bersama.
- f. Disiplin sangat dianjurkan. Untuk menjaga kedisiplinan ini pesantren biasanya memberikan sanksi-sanksi edukatif.
- g. Keprihatinan untuk mencapai tujuan mulia. Hal ini sebagai akibat kebiasaan puasa sunah, dan i'tikaf, shalat tahajud, dan bentuk-bentuk *riyadloh* lainnya atau meneladani kyainya yang menonjolkan sikap *zuhd*.
- h. Pemberian ijazah, yaitu pencantuman nama dalam satu daftar rantai pengalihan pengetahuan yang diberikan kepada santri-santri yang berprestasi. Ini menandakan restunya kyai kepada murid atau santrinya untuk mengajarkan sebuah teks kitab setelah dikuasai penuh.¹¹

Ciri-ciri di atas menggambarkan pendidikan pesantren dalam bentuknya yang masih murni (tradisional). Adapun penampilan pendidikan pesantren sekarang yang lebih beragam merupakan akibat dinamika dan

¹¹ M. Sulthon Masyhud dan M. Khusnuridlo, *Manajemen Pondok Pesantren* (Jakarta: Diva Pustaka, 2003), 12-13.

kemajuan zaman telah mendorong terjadinya perubahan terus-menerus, sehingga lembaga tersebut melakukan berbagai adopsi dan adaptasi sedemikian rupa. Tegasnya tidak relevan jika ciri-ciri pendidikan pesantren murni di atas ditekankan kepada pesantren-pesantren yang telah mengalami pembaharuan dan pengadopsian sistem pendidikan modern.¹²

6. Bentuk-bentuk Pondok Pesantren

Berdasarkan hasil penelitian Departemen Agama RI tahun 1970/1971, tipe-tipe pondok pesantren di Indonesia dewasa ini dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

- 1) Pondok Pesantren Tipe A, yaitu:
 - a) Pondok pesantren di mana para santri belajar dan bertempat tinggal bersama dengan guru (kyai).
 - b) Kurikulum (rencana pelajaran) terserah pada kyai, cara memberi pelayanan individual (sorogan) dan kolektif (bandongan).
 - c) Tidak menggunakan madrasah untuk belajar.
- 2) Pondok Pesantren Tipe B, yaitu:
 - a) Pondok pesantren dimana ia mempunyai madrasah untuk belajar.
 - b) Mempunyai kurikulum tertentu.
 - c) Pengajaran dari kyai hanya secara umum kepada santri dalam waktu yang telah ditentukan.

¹² M. Sulthon Masyhud dan M. Khusnuridlo, *Manajemen Pondok Pesantren...*,13.

- d) Para santri bertempat tinggal di tempat tersebut dan belajar mengikuti pelajaran pada kyai di samping mendapat pengetahuan agama maupun umum di madrasah.
- 3) Pondok Pesantren tipe C, yaitu:
- a) Pondok pesantren dimana ada kyai dan asrama
 - b) Kegiatan kurikulum sekolah umum (SMP, SMA, SPG, STM) pada pagi hari
 - c) Mengaji pada malam hari
- 4) Pondok pesantren tipe D, yaitu:
- a) Pondok pesantren yang hanya semata-mata tempat tinggal (asrama)
 - b) Para santri belajar di madrasah atau di sekolah-sekolah umum di luar pesantren
 - c) Fungsi kyai sebagai pengawasan dalam pembinaan mental.¹³

Sedangkan menurut M. Ridlwan Nasir, ada lima klasifikasi pondok pesantren, yaitu:

- a. Pondok pesantren salaf klasik, yaitu pondok pesantren yang di dalamnya terdapat sistem pendidikan salaf (wetonan dan sorogan) dan sistem klasikal (madrasah) salaf.
- b. Pondok pesantren semi berkembang, yaitu pondok pesantren yang di dalamnya terdapat sistem pendidikan salaf (wetonan dan sorogan) dan sistem klasikal (madrasah) swasta dengan kurikulum 90% agama dan 10% umum.
- c. Pondok pesantren berkembang, yaitu pondok pesantren seperti semi berkembang, hanya saja sudah lebih bervariasi dalam bidang kurikulumnya, yakni 70% agama, dan 30% umum. Di

¹³ Departemen Agama RI, *Pedoman Penyelenggaraan Pusat Informasi Pesantren* (Jakarta: Ditpeka Pontren, 2003),

samping itu juga diselenggarakan madrasah SKB 3 menteri dengan penambahan diniyah.

- d. Pondok pesantren khalaf/modern, yaitu seperti pondok pesantren berkembang, hanya saja sudah lebih lengkap lembaga pendidikan yang ada di dalamnya, antara lain diselenggarakannya sistem sekolah umum dengan penambahan diniyah (praktek membaca kitab salaf), perguruan tinggi (baik umum maupun agama) bentuk koperasi dilengkapi dengan *takhasus* (bahasa Arab dan Inggris)
- e. Pondok pesantren ideal, yaitu sebagaimana bentuk pondok pesantren modern, hanya saja lembaga pendidikan yang ada lebih lengkap, terutama bidang keterampilan.¹⁴

Sedangkan menurut M. Bahri Ghazali ada tiga tipe pondok pesantren

yang berkembang dalam masyarakat, yaitu:

- a. Pondok pesantren tradisional
Pondok pesantren ini masih tetap mempertahankan bentuk aslinya dengan semata-mata mengajarkan kitab yang ditulis oleh ulama abad ke-15 dengan menggunakan bahasa Arab. Pola pengajarannya dengan menerapkan sistem *halaqah*, yang dilaksanakan di masjid atau surau.
- b. Pondok pesantren modern
Pondok pesantren ini merupakan pengembangan tipe pesantren, karena orientasi belajarnya cenderung mengadopsi seluruh sistem dan meninggalkan sistem belajar tradisional. Penerapan sistem belajar modern ini terutama nampak pada penggunaan kelas-kelas belajar baik dalam bentuk madrasah maupun sekolah.
- c. Pondok pesantren komprehensif
Sistem pesantren ini disebut komprehensif karena merupakan sistem pendidikan dan pengajaran gabungan antara yang tradisional dan yang modern. Artinya di dalamnya diterapkan pendidikan dan pengajaran kitab kuning dengan metode *sorogan*, *bandongan* dan *wetonan*, namun secara reguler sistem persekolahan terus dikembangkan.¹⁵

¹⁴ Nasir, *Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal*, 87-88.

¹⁵ M. Bahri Ghazali, *Pesantren Berwawasan Lingkungan* (Jakarta: Prasasti, 2003), 14-15.

B. Tinjauan Pendidikan Karakter

1. Pengertian Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter diartikan sebagai *the deliberate us of all dimensions of school life to foster optimal character development* (usaha kita secara sengaja dari seluruh dimensi kehidupan sekolah untuk membantu pengembangan karakter dengan optimal). Hal ini berarti bahwa untuk mendukung perkembangan karakter peserta didik harus melibatkan seluruh komponen di sekolah baik dari aspek isi kurikulum (*the content of the curriculum*), proses pembelajaran (*the procces of instruction*), kualitas hubungan (*the quality of relationships*), penanganan mata pelajaran (*the handling of discipline*), pelaksanaan aktivitas ko-kurikuler, serta etos seluruh lingkungan sekolah.¹⁶

Creasy mengartikan pendidikan karakter sebagai upaya mendorong peserta didik tumbuh dan berkembang dengan kompetensi berpikir dan berpegang teguh pada prinsip-prinsip moral dalam hidupnya serta mempunyai keberanian melakukan yang ‘benar’, meskipun dihadapkan pada berbagai tantangan. Untuk itu, penekanan pendidikan karakter tidak terbatas pada transfer pengetahuan mengenai nilai-nilai yang baik, namun lebih dari itu menjangkau pada bagaimana menjadikan nilai-nilai tersebut tertanam dan menyatu dalam totalitas pikiran-tindakan.¹⁷

¹⁶ Zubaidi, *Desai Pendidikan Karakter:Konsepsi Dan Aplikasinya Dalam Lembaga Pendidikan*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2013), 14.

¹⁷ Ibid., 16-17.

Definisi yang dirumuskan oleh Suyanto yaitu pendidikan karakter sebagai pendidikan budi pekerti *plus*, yaitu yang melibatkan aspek pengetahuan (*cognitive*), perasaan (*feeling*), dan tindakan (*action*).

Sementara itu, Agus Wibowo mendefinisikan pendidikan karakter sebagai pendidikan yang menanamkan dan mengembangkan karakter-karakter luhur kepada anak didik sehingga mereka memiliki karakter luhur tersebut, menerapkan dan mempraktikkan dalam kehidupannya, entah dalam keluarga, sebagai anggota masyarakat dan warga negara.¹⁸

2. Tujuan Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter bertujuan untuk meningkatkan mutu proses dan hasil pendidikan yang mengarah pada pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang, sesuai dengan standar kompetensi lulusan pada setiap satuan pendidikan. Melalui pendidikan karakter peserta didik diharapkan mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji dan menginternalisasikan serta mempersonalisasikan nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari.

Pendidikan karakter pada tingkat satuan pendidikan mengarah pada pembentukan budaya sekolah/madrasah, yaitu nilai-nilai yang melandasi perilaku, tradisi, kebiasaan sehari-hari, serta simbol-simbol yang dipraktikkan oleh semua warga sekolah/madrasah.¹⁹

¹⁸ Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Implementasinya Secara Terpadu di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi, dan Masyarakat*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), 31.

¹⁹ E. Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter...*, 9.

Pendidikan karakter secara perinci memiliki lima tujuan:

- a. Mengembangkan potensi kalbu/ nurani/ afektif peserta didik sebagai manusia dan warga negara yang memiliki nilai-nilai karakter bangsa,.
- b. Mengembangkan kebiasaan dan perilaku peserta didik yang terpuji dan sejalan dengan nilai-nilai universal dan tradisi budaya bangsa religius.
- c. Menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab peserta didik sebagai generasi penerus bangsa.
- d. Mengembangkan kemampuan peserta didik menjadi manusia yang mandiri, kreatif, dan berwawasan kebangsaan.
- e. Mengembangkan lingkungan kehidupan sekolah sebagai lingkungan belajar yang aman, jujur, penuh kreativitas dan persahabatan, dan dengan rasa kebangsaan yang tinggi dan penuh kekuatan (*dignity*).²⁰

3. Nilai dan Deskripsi Nilai Pendidikan Karakter

Nilai-nilai yang dikembangkan dalam pendidikan karakter di Indonesia diidentifikasi berasal dari empat sumber. Pertama, agama. Masyarakat Indonesia merupakan masyarakat beragama. Oleh karena itu, kehidupan individu, masyarakat, dan bangsa selalu didasari pada ajaran agama dan kepercayaannya. Karenanya nilai-nilai pendidikan karakter harus didasarkan pada nilai-nilai kaidah yang berasal dari agama.

Kedua, Pancasila. Negara Kesatuan Republik Indonesia ditegakan atas prinsip-prinsip kehidupan kebangsaan dan kenegaraan yang disebut Pancasila. Pendidikan budaya dan karakter bangsa bertujuan

²⁰ Zubaidi, *Desai Pendidikan Karakter:Konsepsi Dan Aplikasinya...*,18.

mempersiapkan peserta didik menjadi warga negara yang lebih baik, yaitu warga negara yang memiliki kemampuan, kemauan, dan menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupannya sebagai warga negara.

Ketiga, budaya. Sebagai suatu kebenaran bahwa tidak ada manusia yang hidup bermasyarakat yang tidak didasari nilai-nilai budaya yang diakui masyarakat tersebut. Posisi budaya yang sedemikian penting dalam kehidupan masyarakat menghancurkan budaya menjadi sumber nilai pendidikan budaya dan karakter bangsa.

Keempat, tujuan Pendidikan Nasional. UU RI Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional merumuskan fungsi dan tujuan pendidikan nasional yang harus digunakan dalam mengembangkan upaya pendidikan di Indonesia. Pasal 3 UU Sisdiknas menyebutkan, “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.”²¹

Berdasarkan keempat sumber nilai tersebut, teridentifikasi sejumlah nilai untuk pendidikan karakter sebagai berikut:

²¹ Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Implementasinya*..., 39-40.

1. Religius

Religius adalah sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.

2. Jujur

Jujur adalah perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.

3. Toleransi

Toleransi adalah sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.

4. Disiplin

Disiplin adalah tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.

5. Kerja keras

Kerja keras adalah perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.

6. Kreatif

Kreatif adalah berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.

7. Mandiri

Mandiri adalah sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.

8. Demokratis

Demokratis adalah cara berpikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.

9. Rasa Ingin Tahu

Rasa ingin tahu adalah sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.

10. Semangat Kebangsaan

Semangat kebangsaan adalah cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.²²

11. Cinta Tanah Air

Cinta tanah air yakni sikap dan perilaku yang mencerminkan rasa bangga, setia, peduli, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, budaya, ekonomi, politik dan sebagainya, sehingga tidak mudah menerima tawaran bangsa lain yang dapat merugikan bangsa sendiri.²³

²² Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Implementasinya...*, 41.

²³ Suyadi, *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2015), 9.

12. Menghargai Prestasi

Menghargai prestasi adalah sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat dan mengakui serta menghormati keberhasilan orang lain.

13. Bersahabat/Komunikatif

Bersahabat/komunikatif adalah tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain.

14. Cinta Damai

Cinta damai adalah sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.

15. Gemar Membaca

Gemar membaca adalah kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.

16. Peduli Lingkungan

Peduli lingkungan adalah sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam disekitarnya dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.

17. Peduli Sosial

Peduli sosial adalah sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.

18. Tanggung Jawab

Tanggung jawab adalah sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, dan lingkungan (alam, sosial, dan budaya), negara, dan Tuhan Yang Maha Esa.²⁴

4. Model Pembelajaran Berkarakter

Pendidikan karakter dapat dilakukan dengan berbagai model. Model tersebut antara lain: pembiasaan dan keteladanan, pembinaan disiplin, hadiah dan hukuman, CTL (*contextual teaching and learning*), bermain peran (*role playing*), dan pembelajaran partisipatif (*participative instruction*). Model-model pembelajaran tersebut disajikan sebagai berikut.

a. Pembiasaan

Pembiasaan adalah sesuatu yang sengaja dilakukan secara berulang-ulang agar sesuatu itu dapat menjadi kebiasaan.

Dalam bidang psikologi pendidikan, metode pembiasaan dikenal dengan istilah *operan conditioning*, mengajarkan peserta didik untuk membiasakan perilaku terpuji, disiplin, giat belajar, bekerja keras, ikhlas, jujur, dan bertanggung jawab atas setiap tugas yang telah diberikan. Metode pembiasaan ini perlu diterapkan oleh guru dalam proses pembentukan karakter, untuk membiasakan peserta didik dengan sifat-sifat baik dan terpuji.²⁵

²⁴ Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Implementasinya...*, 41-42.

²⁵ E. Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter...*, 168.

Pendidikan melalui pembiasaan dapat dilaksanakan secara terprogram dalam pembelajaran, dan secara tidak terprogram dalam kegiatan sehari-hari.

1. Kegiatan kebiasaan terprogram dalam pembelajaran dapat dilaksanakan dengan perencanaan khusus dalam kurun waktu tertentu untuk mengembangkan pribadi peserta didik secara individual, kelompok, dan atau klasikal sebagai berikut.
 - a. Biasakan peserta didik untuk bertanya dalam setiap pembelajaran.
 - b. Biasakan belajar secara kelompok untuk menciptakan “masyarakat belajar”.
 - c. Guru harus membiasakan diri menjadi model dalam setiap pembelajaran.
 - d. Biasakan peserta didik untuk bekerja sama, dan saling menunjang.
 - e. Biasakan belajar dari berbagai sumber.
2. Kegiatan pembiasaan secara tidak terprogram dapat dilaksanakan sebagai berikut.
 - a. *Rutin*, yaitu pembiasaan yang dilakukan terjadwal, seperti: upacara bendera, senam, shalat berjama'ah, keberaturan, pemeliharaan, kebersihan dan kesehatan diri.
 - b. *Spontan*, adalah pembiasaan tidak terjadwal dalam kejadian khusus seperti: pembentukan perilaku memberi salam, membuang

sampah pada tempatnya, antre, mengatasi silang pendapat (pertengkaran).

- c. *Keteladanan*, adalah pembiasaan dalam bentuk perilaku sehari-hari seperti: berpakaian rapi, berbahasa yang baik, rajin membaca, memuji kebaikan dan atau keberhasilan orang lain, datang tepat waktu.²⁶

b. Keteladanan

Keteladanan guru sangat besar pengaruhnya terhadap pertumbuhan dan perkembangan pribadi para peserta didik. Keteladanan ini memiliki peran dan fungsi yang sangat penting dalam membentuk kepribadian anak. Guru tidak hanya dituntut untuk memaknai pembelajaran, tetapi dan yang paling penting adalah bagaimana dia menjadikan pembelajaran sebagai ajang pembentukan karakter dan perbaikan kualitas pribadi peserta didik.²⁷ Tugas guru adalah menjadikan peserta didik sebagai peserta didik, sesuai dengan potensi dan kemampuan yang dimilikinya, bukan memaksakan kehendak.²⁸

c. Pembinaan Disiplin Peserta Didik

Dalam rangka menyukseskan pendidikan karakter, guru harus mampu menumbuhkan disiplin peserta didik, terutama disiplin diri (*self discipline*). Guru harus mampu membantu peserta didik mengembangkan pola perilakunya, meningkatkan standar

²⁶ E. Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter...*, 167-168.

²⁷ Ibid., 169-170.

²⁸ E. Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter...*, 172.

perilakunya, dan melaksanakan aturan sebagai alat untuk menegakan disiplin.

Membina disiplin peserta didik harus mempertimbangkan berbagai situasi, dan memahami faktor-faktor yang mempengaruhinya. Oleh karena itu disarankan kepada guru untuk melakukan hal-hal sebagai berikut:

- a. Memulai seluruh kegiatan dengan disiplin waktu, dan patuh/taat aturan.
- b. Memepelajari nama-nama peserta didik secara langsung, misalnya melalui daftar hadir kelas.
- c. Bergairah dan semangat dalam melakukan pembelajaran, agar dijadikan teladan oleh peserta didik.
- d. Menyesuaikan argumentasi dengan kemampuan peserta didik, jangan memaksakan peserta didik sesuai dengan pemahaman guru, atau mengukur peserta didik dari kemampuan gurunya.

Diantara pembiasaan yang bisa dilakukan di sekolah adalah disiplin dan mematuhi peraturan sekolah, terbiasa tersenyum ramah pada orang, dan kebiasaan-kebiasaan lain yang menjadi aktifitas sehari-hari.²⁹

Implementasi pendidikan karakter menekankan pada keteladanan, penciptaan lingkungan, dan pembiasaan, melalui berbagai tugas keilmuan dan kegiatan kondusif. Dengan demikian

²⁹ E. Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter...*, 172-174.

apa yang dilihat, didengar, dirasakan dan dikerjakan oleh peserta didik dapat membentuk karakter mereka. Selain menjadikan keteladanan dan pembiasaan sebagai metode pendidikan utama, penciptaan iklim dan budaya serta lingkungan yang kondusif juga sangat penting, dan turut membentuk karakter peserta didik.

Penciptaan lingkungan yang kondusif dapat dilakukan melalui berbagai variasi metode sebagai berikut:

1. Penugasan
2. Pembiasaan
3. Pelatihan
4. Pembelajaran
5. Pengarahan
6. Keteladanan

Berbagai metode tersebut mempunyai pengaruh yang sangat besar dalam pembentukan karakter peserta didik.³⁰

³⁰ E. Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter...*,9-10.